

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga anggar berarti bertarung dengan satu dari tiga senjata: *foil*, *epee*, atau *sabre*. Pemain anggar mencoba untuk "menyentuh" lawan sementara tidak membiarkan lawan untuk "menyentuh" nya dengan senjata (Igor Chirashnya, 2014, p.6). Olahraga Anggar masuk pada ajang Olimpiade sejak tahun 1896 dan merupakan salah satu dari cabang olahraga yang turut menjadi program dengan kelas internasional. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 seorang atlet anggar perwakilan Riau sudah turut berpartisipasi pada Kejuaraan Internasional yang bersumber pada *The International Fencing Federation*. Anggar juga telah resmi menjadi bagian dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) sejak tahun 1951 dan menjadi tolak ukur perkembangan olahraga. Dalam mempersiapkan atlet pada ajang PON akan diadakan Kejuaraan Daerah dan Kejuaraan Nasional yang menjadi tahapan kualifikasi kelayakan para atlet untuk bertanding. Berdasarkan data yang diperoleh dalam Kejuaraan Nasional, Riau merupakan juara umum pada ajang Kejurnas dari tahun 2016 hingga tahun 2019 melalui pernyataan Pengurus IKASI (Ikatan Anggar seluruh Indonesia) Riau. Sedangkan prestasi anggar di ajang internasional menurun karena kurangnya inovasi dalam teknik bermain menurut Eman Sumusi sebagai mantan Ketua Bidang Pembinaan Prestasi PB IKASI. Menurut Dr. H Emrizal Pakis selaku Ketua KONI, atlet anggar Riau saat ini berlatih dengan fasilitas seadanya. Ketua Anggar Pekanbaru Jhon Romi menyatakan, meminta cabang olahraga anggar yang sudah menuai prestasi bisa mendapat dukungan dari pemerintah, terutama dari KONI Pekanbaru, selaku pembina semua cabang olahraga.

Pusat pelatihan cabang olahraga anggar berfungsi sebagai wadah untuk memfasilitasi para atlet anggar dalam kegiatan pelatihan, baik dari latihan fisik dan teknik, dengan penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhannya. Pusat Pelatihan Anggar juga dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengenal, mendukung dan ikut berpartisipasi dalam olahraga anggar sehingga menjadi peluang bagi Indonesia untuk memiliki atlet profesional anggar yang akan menjadi generasi penerus dalam

meningkatkan prestasi dan eksistensi Indonesia. Berdasarkan wawancara kepada atlet anggar dan pelatih anggar, sarana dan prasarana kegiatan anggar membutuhkan tempat baik *indoor* ataupun *outdoor* untuk mewadahi kegiatan baik kegiatan fisik maupun non-fisik. Untuk kegiatan pelatihan anggar di dalam ruangan mulai dari ruang yang mewadahi kegiatan seperti beristirahat, persiapan, latihan dalam menggunakan peralatan khusus atau dikenal dengan sebutan *lesson*, pertandingan *sparring* dan resmi maupun *open tournament*, *medical check-up*, dan keperluan administratif. *Trend* desain bangunan olahraga pada tahun 2018 menurut *Sport Advisory*, adanya perkembangan dalam desain yang bersonansi dengan konsumen dan memberikan solusi atas kebutuhan masyarakat. Bangunan olahraga dengan desain *adaptable* memberikan fleksibilitas dalam penggunaan fasilitasnya. Menciptakan ruang untuk berolahraga dan strategi pengembangan olahraga serta menciptakan fasilitas ruang yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Selain desain yang adaptatif, trend desain bangunan olahraga sekarang juga berintegrasi dengan teknologi.

Pada tahun 2012, Riau menyediakan venue anggar yang terletak di gedung PKM Unilak yang berada di kawasan Universitas. Fasilitas anggar yang disediakan berupa ruang berlatih yang dikhususkan untuk atlet Riau dan pertandingan anggar saat PON 2012. Permasalahan penyediaan ruang fasilitas pendukung kegiatan yang belum memenuhi standar serta permasalahan penghawaan dalam gedung karena cuaca Riau yang cukup panas mempengaruhi jalannya kegiatan. Organisasi ruang berdasarkan kegiatan penggunaannya belum tertata dengan baik sehingga kedekatan ruang untuk beraktivitas kurang efisien. Belum tersedianya pusat kegiatan anggar yang mewadahi kegiatan anggar yang sesuai menjadi salah satu kendala dalam perkembangan anggar.

Sementara dalam peraturan perundangan sendiri telah menyatakan pada Undang-Undang Republik Indonesia No.3 tahun 2005 yang mengenai sistem keolahragaan nasional, disebutkan bahwa pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana olahraga. Selaras dengan visi dan misi KONI Riau yakni meningkatkan prestasi olahraga di Indonesia dengan melaksanakan pembinaan organisasi dan peningkatan sumber daya olahraga yang efektif, penerapan *sport science & technology*, serta membangun karakter olahragawan agar menciptakan atlet yang dapat berprestasi pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Wadah kegiatan anggar yang dirasa perlu agar pembinaan dapat lebih terarah, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kegiatan anggar sehingga

diharapkan performa dan prestasi atlet anggar khususnya Riau dapat meningkat bahkan ke tahap internasional dan dapat lebih dikenal masyarakat luas melalui desain interior bangunan yang tepat.

1.2 Identifikasi Permasalahan

1. Minimnya sarana kegiatan anggar dengan desain interior yang baik untuk meningkatkan performa atlet profesional, atlet binaan dan regenerasi atlet anggar.
2. Belum tersedianya fasilitas pendukung untuk keselamatan dan kesehatan dalam kegiatan anggar.
3. Belum tersedianya fasilitas pendukung untuk menyimpan perlengkapan dan peralatan untuk kegiatan anggar.
4. Belum tersedianya fasilitas pendukung yang aman untuk menyimpan barang pribadi para pengguna yang akan melakukan kegiatan anggar.
5. Belum terdapat pembagian ruang berdasarkan tahapan kegiatan pelatihan anggar sesuai dengan tingkatan pelatihan baik fisik maupun non-fisik, teori maupun teknik.
6. Belum tersedianya pembagian ruang berdasarkan jenis senjata yang digunakan khususnya untuk pelatihan persiapan pertandingan anggar.
7. Belum tersedianya pembagian ruang berdasarkan tingkatan kelas anggar yaitu, *beginner*, kadet, junior, dan senior.
8. Belum tersedianya Pusat Kegiatan Anggar khususnya di Kota Pekanbaru dengan suasana yang dapat meningkatkan fokus atlet dalam berlatih untuk kejuaraan baik daerah, nasional, dan internasional.
9. Belum tersedianya Pusat Kegiatan Anggar yang memiliki citra yang merefleksikan olahraga anggar dalam bentuk olahan desain interior.
10. Belum tersedianya pusat kegiatan anggar yang meningkatkan efisiensi dan *flexibility* dalam melakukan kegiatan anggar melalui olahan desain interior pada bangunan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan dan perancangan interior Pusat Kegiatan Anggar di Pekanbaru yang mewadahi kegiatan pelatihan dan kejuaraan yang didesain sesuai standar baik nasional dan internasional sehingga prestasi dan performa anggar Riau dapat meningkat dan setara internasional?

2. Bagaimana menerapkan aplikasi desain pada ruang interior pada fasilitas kegiatan utama dan fasilitas pendukung yang sesuai dengan standar dan kegiatan pengguna seperti atlet, pelatih, wasit dan pengunjung?
3. Bagaimana perencanaan dan perancangan interior Pusat Kegiatan Anggar di Pekanbaru yang memiliki karakter olahraga anggar dan memberikan pengalaman ruang yang berkesan sebagai salah satu cara memperkenalkan anggar kepada masyarakat?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan perancangan

Merancang Pusat Kegiatan Anggar di Pekanbaru sesuai standarnya dengan memenuhi kebutuhan ruang yang mewadahi fasilitas kegiatan utama serta fasilitas pendukung sehingga dapat meningkatkan prestasi dan performa khususnya bagi para atlet anggar Riau dalam kegiatan pelatihan dan pertandingan yang setara dengan taraf internasional serta cabang olahraga anggar dapat dikenal masyarakat lebih luas.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran perancangan Pusat Kegiatan Anggar di Pekanbaru sebagai berikut:

1. Memperhatikan standarisasi pusat pelatihan dan gedung olahraga anggar untuk perancangan interior pusat kegiatan anggar.
2. Memfasilitasi ruang pelatihan berdasarkan tingkatan anggar dan jenis pedang.
3. Memfasilitasi ruang pelatihan berdasarkan kegiatan fisik dan non-fisik pada desain interior.
4. Memfasilitasi dalam elemen interior pada pusat kegiatan anggar berdasarkan tahapan kegiatan pengguna.
5. Memfasilitasi dalam elemen interior untuk meningkatkan kenyamanan pengguna khususnya untuk psikologi para atlet dalam berlatih dan bertanding.
6. Memberikan batasan area yang jelas bagi pengguna melalui pengolahan desain elemen interior.
7. Menciptakan elemen interior yang merefleksikan citra anggar.
8. Memfasilitasi ruang pertandingan yang sesuai dengan standar teknis dan pengaplikasian desain lighting untuk meningkatkan fokus atlet dan penegasan kegiatan utama.

9. Memfasilitasi kegiatan pelatihan teknik dengan memperhatikan sirkulasi gerak yang efektif bagi pengguna.
10. Menciptakan ruang yang mengapresiasi prestasi anggar dan memberikan wadah untuk mengenal anggar.
11. Menciptakan fasilitas ruang untuk bersosialisasi dan berdiskusi mengenai strategi pengembangan olahraga anggar baik internal dan eksternal.

1.5 Batasan Perancangan

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka pembatasan perancangan dilakukan agar lingkup perancangan lebih fokus dan jelas.

Pembatasan perancangan pusat kegiatan anggar di pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Proyek pengerjaan desain interior dibatasi luas bangunan 6.900 m² dengan dua lantai.
2. Penulis akan membatasi perancangan kepada ruang yang memfasilitasi kegiatan indoor untuk kegiatan pelatihan dan pertandingan dan wisma tidak menjadi ranah perancangan.
3. Mendesain interior bangunan Pusat Kegiatan Anggar bagi masyarakat Riau khususnya kota Pekanbaru.

1.5.1 Lingkup Pembahasan

Dalam perancangan Pusat Kegiatan Anggar ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Luasan

Dengan luasan bangunan lebih dari 6000 m² meliputi area publik, semi-publik, *semi-private*, *private* dan servis. Terdiri dari 1 lantai yang mencakup seluruh kegiatan.

b. Fasilitas

Fasilitas yang tersedia menjadi 2 kategori berdasarkan kegiatan, yakni kegiatan pelatihan dan kegiatan pertandingan.

c. Lokasi

Lokasi pusat kegiatan anggar di jalan Naga Sakti, kecamatan Tampan, kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Lokasi site berada di kawasan olahraga yakni Stadion Utama Riau sehingga strategis untuk kegiatan olahraga anggar.

d. Konsep Pendekatan Perancangan

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat penulisan laporan yakni:

1. Diharapkan civitas baik warga masyarakat Pekanbaru maupun atlet anggar dapat berolahraga anggar dan mengenal anggar lebih dalam lagi jika perancangan dapat direalisasikan.
2. Diharapkan institusi menjadi nilai positif bagi universitas dengan adanya lulusan yang mampu menghasilkan perancangan yang baik dengan terstruktur dari sisi interior di dunia kerja.
3. Bagi keilmuan interior menjadi nilai positif dalam cakupan desain khususnya dibidang olahraga anggar dalam mengolah ruang sesuai dengan kebutuhan anggar dan permasalahan yang dihadapi.

1.7 Metode Perancangan

a. Observasi

Melakukan observasi langsung kepada lokasi-lokasi yang sesuai dan terkait dengan tipologi dan kegiatan yang sama dengan proyek perancangan, data yang didapat meliputi:

- a) Nama dan Lokasi Bangunan
- b) Fasilitas Ruang
- c) Kebutuhan Ruang
- d) Area yang akan di Desain
- e) Sistem Penghawaan dan Pencahayaan
- f) Identitas/Ciri Khas Bangunan Anggar

b. Studi Literatur

Studi literatur diperlukan untuk mendapatkan informasi tambahan berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan topik/pembahasan yang akan dibahas. Data ini digunakan untuk mendukung data primer yang sudah didapat sebelumnya. Studi literature didapatkan melalui berbagai media seperti buku (utama), *e-book*, internet/web, jurnal terkait, dll.

c. Wawancara

Merupakan tahap pengumpulan data dengan melakukan sesi tanya jawab secara langsung atau tidak langsung melalui media komunikasi seperti *WhatsApp* dengan orang yang sesuai kualifikasi di bidangnya dan mampu memberikan data serta informasi

mengenai objek desain. Dalam hal ini mengadakan tanya jawab dengan pelatih, *manager club*, dan atlet anggar yang terkait dengan anggar.

d. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk menyimpan dokumen (data visual dalam bentuk foto) objek-objek yang bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara dengan menggunakan alat seperti kamera.

e. Studi Banding

Studi banding dilakukan dengan mengkaji beberapa Pusat Kegiatan anggar di Indonesia dan Luar Negri.

f. Menganalisa Data

Pengumpulan data dari hasil survey yang dianalisis sesuai dengan beberapa kajian literatur yang membahas tentang hal serupa. Selanjutnya, disusun atau diklasifikasikan permasalahan yang ada untuk dianalisa sehingga menghasilkan hasil akhir berupa konsep perencanaan dan perancangan. Dalam pembahasan ini perancangan pusat kegiatan anggar ini digunakan metoda analisa dan sintesa sebagai berikut:

a) Tahap Identifikasi Permasalahan

Merupakan tahapan untuk menyampaikan masalah yang ada pada perancangan pusat kegiatan anggar melalui studi banding dan literatur yang telah dilakukan.

b) Tahap Pemecahan Masalah

Tahap ini merupakan tahapan menganalisa lokasi perancangan berdasarkan kelayakan lahan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang dianggap layak untuk perencanaan pusat kegiatan anggar, lalu dilanjutkan dengan:

- Mengolah Tapak.
- Program Kegiatan dan Sirkulasi Kegiatan dalam Site Perencanaan.
- Menentukan Program Pusat Kegiatan Anggar dan Fasilitas Pendukung.
- Menentukan Fisik Bangunan.

c) Tahap Konsep Perencanaan

Tahap ini merupakan tahapan untuk memberi kesimpulan dari hasil dari berbagai sintesa pada tahapan-tahapan sebelumnya yakni konsep perencanaan dan perancangan dalam bentuk sketsa-sketsa rancangan untuk pusat kegiatan anggar.

d) Tahap Perancangan

Tahap ini merupakan rancangan mengaplikasikan konsep yang telah disusun ke dalam bentuk gambar kerja dan desain.

e) Tahap Hasil Akhir

Hasil akhir yakni berupa lembar kerja perancangan objek yang dikerjakan seperti denah *layout*, denah *flooring*, denah *ceiling*, denah mekanikal elektrik, tampak, potongan, detail interior, detail *furniture*, perspektif 3D, maket, portfolio, skema material.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada sistematika pembahasan ini di setiap BAB akan menjelaskan gagasan yang mengacu pada Desain Interior Perancangan Pusat Kegiatan Anggar, sistematika ini meliputi:

a. BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang yang menjelaskan secara ringkas mengenai alasan merancang pusat kegiatan anggar mengidentifikasi masalah dan perumusan masalah pada pusat kegiatan anggar, batasan/ruang lingkup masalah, tujuan dan manfaat, metode pengumpulan data dan kerangka berpikir serta sistematika penulisan.

b. BAB II : KAJIAN LITERATUR & STANDARISASI

Berisi teori-teori pendukung dari berbagai sumber dengan berbagai kajian literature yang relevan dan digunakan sebagai sumber data-data yang diambil untuk menjadi sebuah acuan baik dalam perancangan maupun sebagai acuan dalam penyusunan laporan.

c. BAB III : ANALISA STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK

Berisi tentang konsep perancangan pusat kegiatan anggar yang akan diterapkan dengan menambahkan tema dan konsep di dalamnya serta menambahkan data-data seperti standar anggar, standar gedung olahraga, dan uraian konsep material, bentuk, warna, dan sebagainya.

d. BAB IV : KONSEP PERANCANGAN GEDUNG ANGGAR & DENAH KHUSUS

Berisi konsep-konsep perancangan mulai dari konsep layout, pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, ruang, material, *furniture*, maupun warna yang akan diterapkan pada desain pusat kegiatan anggar.

e. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian bab terakhir yang membahas mengenai hasil ringkasan dari tiap bab agar dapat diraih suatu kesimpulan dan saran yang dapat menjadi sebuah masukan untuk perancang agar selalu dapat memperbaiki kekurangan dalam mendesain yang dapat menjadi sebuah pertimbangan ke depannya untuk menghasilkan rancangan yang lebih baik lagi.

1.9 Kerangka Pikir

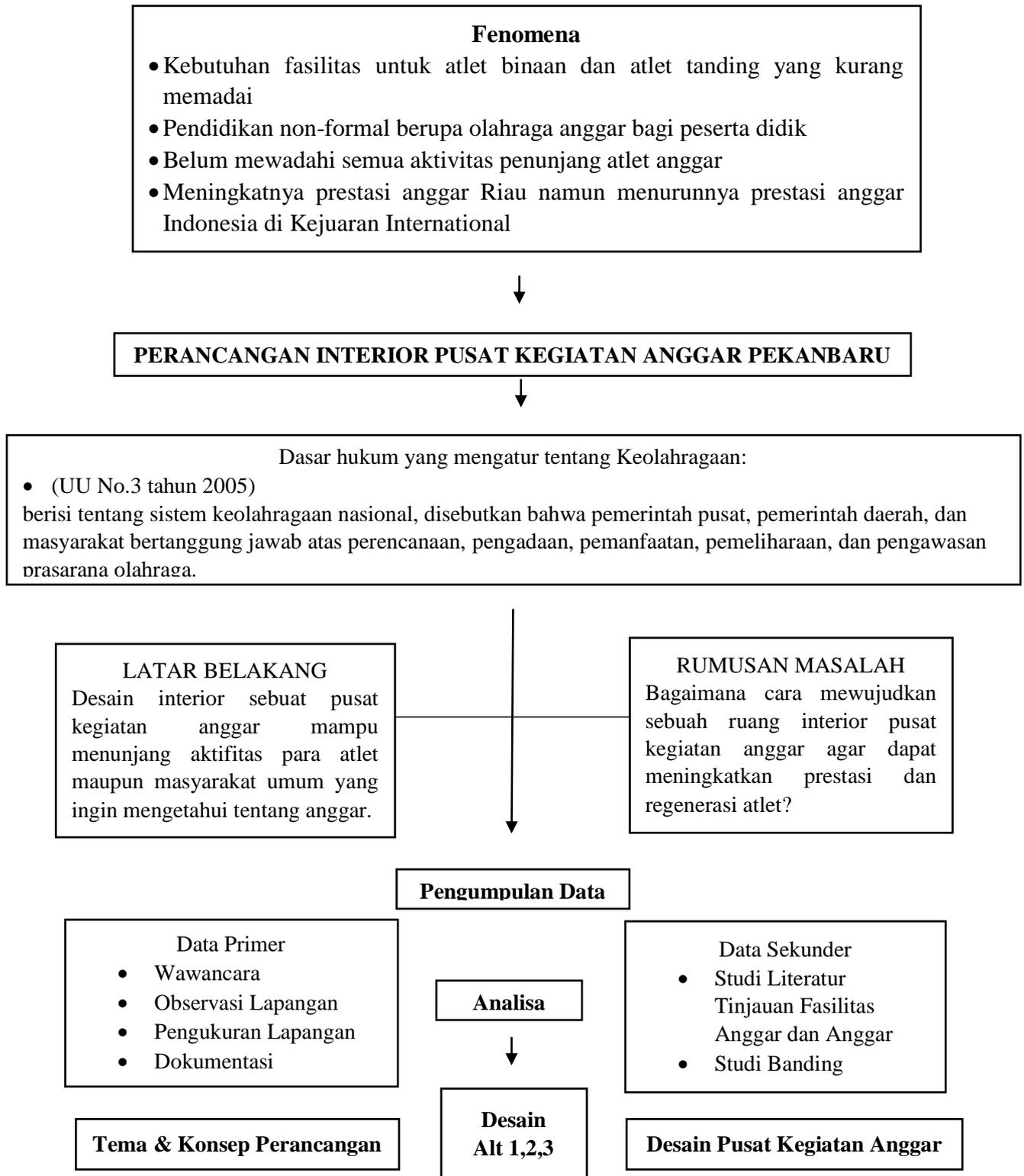


Diagram 1. 1 Kerangka Pikir